

Latar Belakang

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang pada titik kulminasi menentukan akan berhasil atau tidak pergumulannya menggapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan bersama, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial. Dari tahun ke tahun bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang semakin banyak, pengangguran bertebaran dimana-mana dan lapangan kerja yang semakin sulit untuk di akses. Perkembangan ini sangat mempengaruhi segala sendi kehidupan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, politik, agama dan pendidikan, apalagi bangsa Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya namun tidak mampu mendobrak kemiskinan dan keterbelakangan masyarakatnya, seharusnya itu menjadi tanggung jawab Negara.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Selanjutnya dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dijelaskan bahwa, “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Menurut Ali Latif Amri (2008:2) bahwa

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah setiap aktifitas yang dilakukan secara teratur, terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal juga memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat dengan berbagai cara seperti pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat merupakan objek sekaligus menjadi subjek dari sebuah pembangunan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:59)

Pemberdayaan adalah “suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat

Kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utama PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang akan berpengaruh besar terhadap kinerja pembangunan. Dari keluarga yang sejahtera ini, maka tata kehidupan berbangsa dan bernegara akan dapat melahirkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan kedamaian.

Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi salah satu tolok ukur dan barometer dalam pembangunan. Oleh karena itu, sesuai amanat Permendagri Nomor 5 Tahun 2007, PKK merupakan salah satu Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Kelurahan dan merupakan mitra pemerintah dan organisasi kemasyarakatan.

Program kerja PKK berorientasi pada praksis, artinya PKK bergerak pada aksi-aksi nyata memberdayakan dan memihak kaum perempuan. Dan lebih dari itu, PKK mempunyai andil besar dalam mensukseskan lomba desa. Jadi PKK adalah suatu gerakan pembangunan yang tumbuh dari bawah, dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang sejahtera. PKK adalah lembaga sosial kemasyarakatan yang independen non profit dan tidak berafiliasi kepada suatu partai politik tertentu.

Peraturan menteri dalam negerinomor 28 tahun 2011 tentang pedoman pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam membantu meningkatkan dan mewujudkan tertib administrasi kependudukan di tegaskan bahwa

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada ibu-ibu PKK yaitu pembuatan bunga dari tissue yaitu suatu keterampilan yang dapat membantu ibu-ibu PKK untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat menghasilkan karya- karya yang baru. Meningkatnya kemampuan ibu-ibu PKK itu sendiri dapat pula menjadi referensi untuk bekerja lebih baik lagi untuk pencapaian tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal dua januari 2016 lembaga PKK Kabupaten Takalar diperoleh dari informan bahwa pelatihan pembuatan bunga dari tissu pada tahun awal

tahun 2015 dengan anggota sebanyak 56 orang yang merupakan utusan dari dinas pendidikan kebudayaan pemuda dan olahraga Kabupaten Takalar. Anggota sebanyak 56 orang memiliki profesi yang berbeda-beda. 8 peserta berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, 30 orang berprofesi sebagai pengusaha dan 18 orang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebelum pelatihan anggota PKK aktif melakukan pertemuan seperti arisan dan pertemuan yang bersifat membangun kualitas anggota, diantaranya: pelatihan dan majelis taklim. dari 56 anggota PKK hanya beberapa yang aktif mengikuti kegiatan namun dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bunga dari tissu, anggota antusias mengikuti pelatihan karena strategi penyelenggara yaitu membagi menjadi tiga kelompok.

Utusan yang sebanyak 56 orang dibagi menjadi tiga kelompok, pembagian kelompok tersebut dilakukan jika ada pelatihan yang akan dilaksanakan dan seringkali pelatihan dilakukan sebanyak satu kali dalam sebulan dengan lama monitoring tiga bulan, jumlah tiga kelompok terdiri dari 18 kelompok pertama, 19 kelompok kedua, dan 19 kelompok ketiga, pembagian kelompok tersebut bertujuan agar proses pelatihan yang dilaksanakan berjalan efektif, namun seringkali ada kendala, tahap perencanaan memberikan banyak kontribusi terhadap proses pelaksanaan pelatihan, pada saat merencanakan program penyelenggara program memberikan instrument berupa angket dan wawancara kepada calon peserta pelatihan sehingga terlihat minat pelatihan yang akan diikuti.

Beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan menurut salah satu informan mengatakan bahwa fasilitas yang disediakan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara bersama sehingga ada beberapa peserta pelatihan kurang tertarik mengikuti pelatihan pembuatan bunga dari tissu. Selain itu, ditemukan beberapa kekurangan pada saat proses pelatihan yaitu masih kurang aktifnya peserta pelatihan, terlihat dari absen pelatihan

hanya sebanyak 10 orang yang dapat dimonitoring setelah pelatihan. Hal ini dikarenakan anggota yang tergabung dalam PKK tersebut banyak berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta. Selain itu,

Tujuan dibentuknya lembaga PKK, yaitu agar tercipta kesejahteraan dalam tiap keluarga dengan diberikannya berbagai macam pelatihan, bukan hanya dikalangan lembaga PKK saja sasaran pemberdayaannya, namun sampai pada memberdayakan warga yang membutuhkan bantuan, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga yang diluar dari struktur kepengurusan lembaga PKK. Keterampilan membuat bunga dari tissu agar terjadi keberdayaan dikalangan ibu-ibu PKK. Salah satu terobosan untuk menarik perhatian ibu-ibu PKK adalah dengan diberikannya keterampilan baru agar warga belajar lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran salah satunya yaitu keterampilan membuat bunga dari tissue.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan bunga dari tissue di Kabupaten Takalar”.

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa : Tahap perencanaan, ketua PKK melakukan identifikasi kebutuhan kepada peserta pelatihan kemudian menyepakati tempat belajar yang akan digunakan dan menyediakan sarana dan tempat belajar, Tahap pelaksanaan peserta mengetahui cara pembuatan bunga dari tissu dan motivasi belajar peserta baik bagi yang lulus sedangkan bagi yang tidak lulus motivasi belajarnya sangat tidak baik dikarenakan sarana, metode pembelajaran, dan dana pengembangan usaha tidak disediakan, Tahap hasil, hanya tujuh peserta yang lulus di kelompok pertama, tujuh orang lulus di kelompok kedua dan 5 orang lulus

di kelompok ketiga. Peserta yang lulus dengan indikator, peserta dapat memproduksi *souvenir* dan dapat merekrut karyawan. Sehingga dapat dikatakan peserta pelatihan berdaya dan dapat memberdayakan.